

PENGARUH TERAPI TEBAK GAMBAR DAN PERMAINAN KARTU (KUARTET) UNTUK MENINGKATKAN SOSIALISASI PASIEN DENGAN ISOLASI SOSIAL DI RUANG PROGRAM KHUSUS NAPZA PRIA RUMAH SAKIT JIWA SAMBANG LIHUM

Rian Tasalim¹⁾; Arselina¹⁾; Elieser¹⁾; Siti Fatimah¹⁾; Wahidatun Sakinatus Kholidah¹⁾

¹⁾Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin

E-mail: rtasalim@gmail.com

Abstrak

Pasien dengan isolasi sosial mengalami gangguan dalam berinteraksi, tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, menghindari orang lain. Isolasi sosial dapat memberikan dampak seperti narsisme atau mudah marah, melakukan hal yang tak terduga atau impulsif, memberlakukan orang lain seperti objek, halusinasi, defisit perawatan diri hingga melakukan bunuh diri. Permainan kuartet merupakan salah satu permainan yang dapat melatih keterampilan dan digunakan untuk memotivasi dan juga meningkatkan kemampuan berinteraksi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) untuk meningkatkan sosialisasi pasien dengan isolasi sosial. Metode kegiatan ini melalui pendekatan yaitu analisis kondisi wilayah sasaran, identifikasi masalah, merencanakan intervensi dan melaksanakan implementasi. Media promosi yang digunakan menggunakan kartu. Hasil dari uji *paired sample t-test* didapatkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* < α 0,05 yang menunjukkan ada perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan sosialisasi pasien. Kesimpulan kegiatan ini yaitu ada pengaruh terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) untuk meningkatkan sosialisasi pasien dengan isolasi sosial di Ruang Program Khusus Napza Pria Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Kata kunci: *isolasi sosial; napza; terapi tebak gambar*

Abstract

Social isolation can have impacts such as narcissism, doing unexpected things or impulsivity, treating others like objects, hallucinations, self-care deficits to suicide. Quartet games are one of the games that can train skills and are used to motivate and also improve interaction skills. This activity aims to determine the effect of picture guessing therapy and card games (quartets) to improve the socialization of patients with social isolation. The method of this activity is through an approach, namely analyzing the conditions of the target area, identifying problems, planning interventions and carrying out implementation. The promotional media used used cards. The results of the paired sample t-test showed that the sig. (2-tailed) < α 0.05 which shows that there is a significant difference between the pre-test and post-test which can be concluded that there is an effect of picture guessing therapy and card games (quartets) on social isolation patients on the patient's socialization ability. The conclusion of this activity is that there is an effect of picture guessing therapy and card games (quartets) to improve the socialization of patients with social isolation in the Male Drug Special Program Room of Sambang Lihum Mental Hospital.

Keywords: *drugs; picture guessing therapy; social isolation*

1. Pendahuluan

Isolasi sosial merupakan percobaan untuk menghindari interaksi dan hubungan dengan orang lain. Pasien yang mengalami isolasi sosial ditandai dengan adanya afek datar, efek sedih, ingin menyendiri, ketidakmampuan memenuhi harapan orang lain, dan menarik diri (Cahyaningsih, 2022). Gangguan jiwa cenderung mengalami peningkatan seiring dengan dinamisnya kehidupan masyarakat, sebagai dampak kemampuan individu beradaptasi pada perubahan sosial yang sering berubah-ubah (Cahyaningsih, 2022). Menarik diri adalah perilaku pasien gangguan jiwa yang suka menyendiri dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Pasien gangguan jiwa awalnya ditandai dengan tidak percaya diri sehingga pasien menutup diri dan menarik diri dari lingkungannya (Novitasari, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) regional Asia Pasifik (WHO SEARO) jumlah gangguan jiwa terbanyak di India (56.675.969 kasus atau 4,5% dari jumlah populasi), terendah di Maldives (12.737 kasus atau 3,7% dari populasi). Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi. Berdasarkan data Riskesdes tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia adalah 1.7 per 1000. Gangguan jiwa terbanyak berada di Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali dan Jawa Tengah. Riskesdas juga menyebutkan bahwa prevalensi gangguan jiwa emosional pada penduduk Jawa Tengah adalah 9,8% dari seluruh penduduk Jawa Tengah (Novitasari, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilakukan ada 1,2 juta jiwa menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 7 permil dimana Bali berada pada urutan pertama dengan prevalensi sebesar 11 permil. Dari data tersebut terjadi peningkatan pasien dengan skizofrenia sebesar 5,3 permil (Riskesdas, 2018). Menurut studi yang dilakukan Sinaga (2020) di Medan menunjukkan bahwa jumlah pasien isolasi sosial pada tahun 2018 sebanyak 224 orang (5,6%) dan merupakan diagnosa ketiga terbesar setelah halusinasi (79,8%) dan defisit perawatan diri (6,5%) (Cahyaningsih, 2022).

Pasien dengan isolasi sosial mengalami gangguan dalam berinteraksi dan mengalami perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, lebih menyukai berdiam diri, dan menghindari dari orang lain. Dalam mengatasi masalah gangguan interaksi pada pasien gangguan jiwa khususnya pasien isolasi sosial dapat dilakukan tindakan keperawatan dengan tujuan untuk melatih pasien melakukan interaksi sosial sehingga pasien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain (Berhimpung *et al.*, 2019). Jika isolasi sosial tidak teratasi maka akan memberikan dampak seperti narsisisme atau mudah marah, melakukan hal yang tak terduga atau *impulsivity*, memberlakukan orang lain seperti objek, halusinasi, defisit perawatan diri dan yang paling fatal pasien melakukan bunuh diri (Purwanto, 2015).

Pathosikologi pada klien isolasi sosial: menarik diri adalah disebabkan karena klien menilai dirinya rendah, sehingga perasaan malu timbul saat akan berinteraksi dengan orang lain. Apabila tidak dilakukan intervensi lebih lanjut akan menyebabkan perubahan persepsi sensori: halusinasi dan risiko mencederai diri, orang lain, bahkan lingkungan. Perilaku menutup diri dari orang lain juga dapat menyebabkan intoleransi aktivitas yang bisa mempengaruhi pada ketidakmampuan untuk melakukan perawatan mandiri (Pangestu, 2018). Dampak dari perilaku klien isolasi sosial sering tidak dijadikan prioritas karena tidak mengganggu secara nyata. Namun apabila isolasi sosial tidak ditangani, maka akibat yang ditimbulkan dapat berupa risiko halusinasi sebagai bentuk gejala negatif yang tidak tertangani dan dapat memicu terjadinya gejala positif (Cahyaningsih, 2022).

Dampak perilaku yang ditimbulkan oleh pasien isolasi sosial sering tidak dijadikan prioritas karena tidak mengganggu secara nyata. Namun, apabila isolasi sosial tidak ditangani, maka akibat yang ditimbulkan dapat berupa risiko perubahan persepsi sensori: halusinasi sebagai bentuk gejala negatif yang tidak tertangani dan dapat memicu terjadinya gejala positif (Kirana, 2019). Selain itu, Utami & Milkhatun (2020) juga menjelaskan isolasi sosial dapat menyebabkan gangguan pada fisik seperti pada kesehatan jantung, merusak *self esteem*, depresi dan bahkan bisa menyebabkan bunuh diri. Salah satu terapi aktivitas kelompok merupakan upaya untuk memfasilitasi keterampilan sosialisasi pada pasien skizofrenia dengan masalah hubungan sosial (Pardede *et al.*, 2021). Permainan kuartet merupakan salah satu permainan yang dapat melatih keterampilan dan digunakan untuk memotivasi dan juga meningkatkan kemampuan berinteraksi (Retno Yuli Hastuti & Baiti, 2019)

Penelitian oleh Hastuti & Hardyana (2019) terapi aktivitas kelompok permainan kuartet lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi dibuktikan dengan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya terapi aktivitas kelompok permainan kuartet. Sebelum diberikannya terapi aktivitas kelompok permainan kuartet sebanyak 6 orang (46,2%) sedang dan 7 orang (53,8%) kemampuan sosialisasi kurang. Setelah diberikannya terapi aktivitas kelompok kuartet kemampuan sosialisasi meningkat dimana kemampuan sosialisasi yang baik 10 orang (76,9%), kemampuan sosialisasi sedang 2 orang (15,4%), dan penurunan pada kemampuan sosialisasi yang kurang menjadi 1 orang (7,7%). Oleh sebab itu kelompok tertarik untuk melakukan terapi aktivitas kelompok terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) untuk meningkatkan sosialisasi pasien dengan isolasi sosial di ruang program khusus napza pria Rumah Sakit Jiwa Daerah Sambang Lihum.

2. Metode

Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan analisis kondisi wilayah sasaran, dilanjutkan identifikasi masalah, merencanakan intervensi dan melaksanakan implementasi. Untuk mengatasi masalah yang direncanakan dengan melaksanakan kegiatan berupa pemberian terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) untuk meningkatkan sosialisasi pasien dengan isolasi sosial di ruang program khusus napza pria di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sumbang Lihum. Kegiatan ini dilakukan dengan tim perawat kemudian melaksanakan evaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Media promosi yang digunakan dalam kegiatan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) yaitu dengan menggunakan kartu.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan rencana jadwal kegiatan (PKM), pembagian kerja tim, penyusunan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), pembuatan proposal materi, pembuatan serta terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet). Melakukan kerja sama dengan pengurus Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihum khususnya ruang program khusus (NAPZA) pria dan melaksanakan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi kemudian melaksanakan evaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Media promosi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan kuesioner, tahap persiapan (*breafing* menentukan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan PkM, tahap pelaksanaan (melaksanakan kegiatan PkM) dan tahap evaluasi.

Berdasarkan hasil evaluasi subjektif yang dilakukan setelah terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) dengan observasi sebelum dan sesudah selama 3 hari berturut-turut mendapatkan hasil yang positif dikarenakan pasien dapat berinteraksi dengan pasien lain serta mahasiswa yang melakukan terapi.

Hasil kegiatan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) dilaksanakan di ruang program khusus napza pria Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihum pada tanggal 10, 11 dan 12 Juni 2024 dengan sasaran pasien dengan isolasi sosial sebanyak 3 orang waktu kegiatan terapi aktivitas kelompok (TAK) selama 30 menit setiap pertemuan. Hasil dari kegiatan didapatkan pada awalnya pada pertemuan pertama pasien terlihat tegang dan tidak aktif, selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga pasien mengalami perubahan dapat bersosialisasi dengan pasien lainnya.

Berikut ini merupakan perubahan perilaku isolasi sosial sebelum dilakukan dan setelah dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) sosialisasi di ruang program khusus (NAPZA) pria Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihum tahun 2024.

Tabel 1 Aspek Non Verbal Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Tebak Gambar dan Permainan Kartu (Kuartet) Pasien Isolasi Sosial di Ruang Program Khusus (NAPZA) Pria Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihum

Aspek Non Verbal			
No Responden	Nama	Sebelum dilakukan (<i>pretest</i>)	Sesudah dilakukan (<i>posttest</i>)
1	Tn. G	7	5
2	Tn. H	8	6
3	Tn. A	8	6
Rata-rata		7,6	5,6

Tabel 1 menunjukkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada enam responden. Nilai rata-rata perilaku isolasi sosial aspek non verbal sebelum dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 7,6. Sedangkan nilai rata-rata perilaku isolasi sosial setelah dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 5,6. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut didapatkan bahwa setelah hari ketiga pasien mengalami perubahan perilaku sosial menunjukkan adanya penurunan perilaku isolasi sosial aspek non verbal pasien. Aspek nonverbal yang diobservasi dalam kegiatan TAK terapi permainan kartu (kuartet) seperti kontak mata, posisi duduk, bahasa tubuh, mengikuti kegiatan serta mampu mempraktikkan, pasien pada awalnya masih kurang berinteraksi namun pada hari ke-3 sudah ada perubahan sosial dari segi aspek non verbal.

Tabel 1 Aspek Verbal Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Tebak Gambar dan Permainan Kartu (Kuartet) Pasien Isolasi Sosial di Ruang Program Khusus Napza Pria Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Aspek Verbal			
No. Responden	Nama	Pre	Post
1	Tn. G	23	17
2	Tn. H	24	18
3	Tn. A	24	16
Total		23,6	17

Tabel 2 menunjukkan hasil nilai pretest dan posttest yang dilakukan pada enam responden. Nilai rata-rata perilaku isolasi sosial aspek verbal sebelum dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 23.6. Sedangkan nilai rata-rata perilaku isolasi sosial setelah dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 17. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut didapatkan bahwa setelah hari ketiga pasien mengalami perubahan perilaku sosial menunjukkan adanya penurunan perilaku isolasi sosial aspek verbal pasien. Aspek verbal yang diobservasi adalah bercakap-cakap pasien seputar nama, umur, hobi, alamat, dll. Awalnya pada pertemuan pertama pasien masih kurang dalam sosialisasi, namun kemudian pada hari ketiga pasien sudah bisa santai.

Tabel 2 Keseluruhan Aspek (Non Verbal dan Verbal) Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Tebak Gambar dan Permainan Kartu (Kuartet) Pasien Isolasi Sosial di Ruang Program Khusus Napza Pria Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Keseluruhan Aspek (Non Verbal dan Verbal)			
No. Responden	Nama	Pre	Post
1	Tn. G	30	23
2	Tn. H	32	24
3	Tn. A	32	22
Total		31,3	23

Berdasarkan hasil tabel 3, dapat disimpulkan bahwa pasien mengalami penurunan perilaku isolasi sosial sebelum dan sesudah terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet). Namun, untuk melihat keefektifan hasil dari terapi yang dilaksanakan, maka dilakukan uji terlebih dahulu. Berdasarkan hasil uji normalitas data didapatkan nilai p value $> 0,05$ yang diartikan data berdistribusi normal, dikarenakan data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang bermakna sebelum dan sesudah perlakuan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) terhadap perilaku isolasi sosial pasien.

Hasil dari uji SPSS *paired sample t-test* didapatkan bahwa nilai sig. (2-tailed) $< \alpha 0,05$ yang menunjukkan ada perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan sosialisasi pasien. Ha diterima dan membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di RSJ Sambang Lihum.

Pasien dengan isolasi sosial mengalami gangguan dalam berinteraksi dan mengalami perilaku tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, lebih menyukai berdiam diri, dan menghindari dari orang lain. Mengatasi masalah tersebut pasien gangguan jiwa khususnya pasien isolasi sosial dapat dilakukan tindakan keperawatan dengan tujuan untuk melatih pasien melakukan interaksi sosial sehingga pasien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain (Purwanto, 2015). Langkah yang dapat dilakukan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien isolasi sosial secara komprehensif meliputi terapi individu, terapi kelompok, dan terapi keluarga maupun komunitas. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu tindakan keperawatan untuk pasien gangguan jiwa salah satunya dengan permainan kartu kuartet (Purwanto, 2015).

Hasil observasi yang dilakukan oleh kelompok dimana pada hari pertama permainan pasien masih menunjukkan perilaku isolasi sosial dimana sebagian pasien menolak menjawab beberapa pertanyaan, berinteraksi dengan pasien lainnya dan hanya fokus sendiri. Sedangkan pada hari ketiga pasien sudah mulai berinteraksi meminta kartu dari pasien lainnya, menjawab pertanyaan yang ada di kartu serta pasien mengucapkan terima kasih pada pasien lainnya ketika diberikan kartu. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin hari pasien merasa nyaman satu sama lainnya dan adanya sosialisasi satu sama lain.

Hasil penelitian lain oleh Hastuti & Hardjana (2019) dengan judul Pengaruh Penerapan TAK: Permainan Kuartet terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Pasien Isolasi Sosial menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial pasien sebelum dilakukan intervensi sebanyak 6 orang (46,2%) sedang dan 7 orang (53,8%) kemampuan sosialisasi kurang kemudian kemampuan berinteraksi sosial responden sesudah intervensi terjadi peningkatan dimana kemampuan sosialisasi yang baik 10 orang (76,9%), kemampuan sosialisasi yang sedang 2 orang (15,4%), dan penurunan pada kemampuan sosialisasi yang kurang menjadi 1 orang (7,7%).

Terapi aktivitas kelompok yang diberikan berdampak terhadap interaksi sosial pada pasien isolasi sosial seperti hasil penelitian ini, dengan diberikan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) secara rutin pasien dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain tanpa merasa takut. Terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) fokus pada peningkatan kemampuan pasien dalam kaitannya sosialisasi dan penurunan tanda dan gejala. Peningkatan kemampuan sosialisasi dapat terjadi karena pasien telah mempraktikkan dan dilatih cara memperbaiki kemampuan sosialisasinya.

Berdasarkan hasil observasi, saat diberikan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) pasien lebih banyak berkomunikasi dengan lingkungannya. Dikarenakan saat prosedur melakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) pasien harus dengan sopan, mengucapkan terima kasih saat diberi kartu, dan membacakan isi dari kartu yang dimiliki kepada kelompok. Terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) juga dilakukan secara berkelompok untuk memfasilitasi pasien dalam bersosialisasi, sehingga terapi aktivitas kelompok terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) diberikan kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial

4. Simpulan dan Saran

Hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada enam responden. Nilai rata-rata perilaku isolasi sosial aspek non verbal sebelum dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 7,6. Sedangkan nilai rata-rata perilaku isolasi sosial setelah dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 5,6.

Hasil nilai pretest dan posttest yang dilakukan pada enam responden. Nilai rata-rata perilaku isolasi sosial aspek verbal sebelum dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 23,6. Sedangkan nilai rata-rata perilaku isolasi sosial setelah dilakukan terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) adalah 17.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* didapatkan bahwa nilai sig. (2-tailed) $< \alpha$ 0,05 yang menunjukkan ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan sosialisasi pasien. H_0 diterima dan membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi tebak gambar dan permainan kartu (kuartet) terhadap kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di RSJ Sambang Lihum

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang telah mendanai keberlangsungan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

6. Daftar Pustaka

Berhimpong, E., Rompas, S., & Karundeng, M. (2019). Pengaruh Latihan Keterampilan Sosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Klien Isolasi Sosial di RSJ Prof. Dr. V. L., Ratumbuang Manado. *E-Journal Keperawatan (EKP)*, 4(1), 1–7. Retrieved from

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/11282/10872>

- Cahyaningsih, T. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial Dalam Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Permainan Kuartet*. Universitas Kusuma Husada Surakarta. Retrieved from <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3164/>
- Hastuti, R. Y., Agustina, N. W., & Hardyana, S. (2019). Pengaruh Penerapan TAK : Permainan Kuartet Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Pasien Isolasi Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 61–70. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4731/pdf>
- Hastuti, Retno Yuli, & Baiti, E. N. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Stress Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 82–91. Retrieved from <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1057/506>
- Kirana, S. A. C. (2019). Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pasien Isolasi Sosial Setelah Pemberian Social Skills Therapy Di Rumah Sakit Jiwa. *Journal of Health Sciences*, 11(1). Retrieved from <http://doi.org/10.33086/jhs.v11i1.122>
- Novitasari, E. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Terapi Musik Dalam Meningkatkan Kemandirian*. Universitas Kusuma Husada Surakarta. Retrieved from <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/1508>
- Pangestu, R. L. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Masalah Utama Defisit Perawatan Diri Di Ruang Sadewa Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas*. Keperawatan Yakpermas Banyumas. Retrieved from <http://repository.politeknikyakpermas.ac.id/id/eprint/86/>
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy Dan Peran Keluarga Berhubungan Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. Retrieved from <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/846/426>
- Purwanto, T. (2015). *Buku Ajar Perawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Utami, N. S., & Milkhatun. (2020). Analisis Rekam Medis Pasien Isolasi Sosial dengan Menggunakan Algoritma C4. 5 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 57–64. Retrieved from <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1432/641>